

“DAMPAK TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (CSR) DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN (GCG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI“

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2018-2019”**

**Irfan Herdiansyah
Imam Ghozali¹**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This scientific paper aims to examine the Impact of Corporate Social Responsibility (CSR) and Corporate Governance (GCG) on Financial Performance Using Profit Management as a Mediation Variable (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2018-2019). The background of this research is because financial performance is one of the indicators that can be used to measure whether a company is getting the expected profit and to fulfill its obligations to investors in order to achieve company goals. Two factors that affect the company's financial performance are corporate social responsibility (CSR) and corporate governance mechanisms (GCG). Earnings management which is used as a mediating variable in this study was chosen because it can describe the asymmetry of information about the state of the company between the owner (principal) and management (agent) where management does not provide true information about the condition of the company. This study shows that corporate social responsibility (CSR) and corporate governance (GCG) have a positive influence on financial performance, corporate social responsibility (CSR) has a positive effect on earnings management, and earnings management has a negative effect on management. profit.

Keywords: CSR, GCG, earnings management, financial performance.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No 3 tahun 1982, perusahaan merupakan setiap bentuk usaha yang bersifat tetap, terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bertujuan memperoleh keuntungan (laba). Dengan tujuan utama memperoleh laba, dibutuhkan suatu indikator untuk mengukur kontribusi suatu bagian dalam mencapai tujuan perusahaan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur apakah suatu perusahaan sudah mendapatkan laba yang diharapkan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kewajiban direksi kepada

investor dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan dari suatu perusahaan, maka akan semakin baik pula nilai perusahaan tersebut. Perkembangan teknologi yang pesat juga berdampak pada semakin luasnya aktivitas operasi perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) terhadap masyarakat. Pada era saat ini, perusahaan tidak hanya berfokus untuk mendapatkan laba, tetapi juga wajib memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Menurut Elkington (1998) dengan konsep *triple bottom line*, tanggung jawab sosial perusahaan mencakup 3 hal utama yaitu mencari keuntungan, memberdayakan masyarakat, dan memelihara kelestarian alam. Bersamaan dengan meningkatnya kinerja perusahaan, pelaksanaan CSR juga meningkatkan daya saing dan nama baik perusahaan di masyarakat.

Penelitian tentang pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan sudah sering dilakukan oleh para peneliti terdahulu, tetapi masih saja terdapat perbedaan hasil antara penelitian yang telah dilakukan. Salah satu buktinya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Gantino, 2016) yang menggunakan perusahaan yang terdaftar secara konsisten pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 menunjukkan hasil bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sementara penelitian lain yang dilakukan Evans & Kartikaningdyah (2019) menunjukkan hasil bahwa CSR hanya berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* dan tidak berpengaruh terhadap *return on asset & earning per share*.

Selain CSR, perusahaan juga dituntut untuk menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik untuk meningkatkan perlindungan bagi para pemegang saham agar dapat mengembalikan investasi mereka dengan wajar, tepat, dan efisien, serta menjamin semua tindakan manajemen sesuai dengan tujuan dan cita-cita perusahaan. Menurut Mahrani & Soewarno, (2018) eksistensi *Good Corporate Governance* penting dibutuhkan oleh perusahaan. Eksistensi *Good Corporate Governance* dibutuhkan karena akan dapat menumbuhkan kepercayaan para pemegang saham dan menjamin semua pemangku kepentingan dalam perusahaan dipandang sama. Dengan demikian, tata kelola perusahaan yang baik hadir guna menjamin para pemegang saham bahwa dana yang mereka investasikan akan digunakan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berfokus pada pengaruh tata kelola perusahaan (GCG) terhadap kinerja keuangan diantaranya penelitian Murwaningsari et al., (2009) dengan menggunakan sampel 126 perusahaan yang ada di Indonesia menunjukkan bukti bahwa *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan managerial dan institusional mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sementara penelitian lain yang dilakukan oleh (Manik, 2010) menunjukkan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, pengaruh CSR dan GCG terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian. Ketidakkonsistenan tersebut mendorong beberapa peneliti lain untuk menambahkan variabel yang dapat menjadi mediasi antara CSR dan GCG dengan kinerja keuangan perusahaan. Variabel yang

penulis gunakan untuk menjadi mediasi antara CSR dan GCG dengan kinerja keuangan adalah manajemen laba.

Manajemen laba bisa terjadi dikarenakan ketidaksimetrisan informasi tentang keadaan perusahaan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dimana manajemen tidak memberikan informasi yang sebenarnya tentang kondisi perusahaan. Menurut teori agency, perilaku manajemen (*agent*) yang tidak memberikan informasi sebenarnya tentang kondisi perusahaan kepada pemilik (*principal*) bisa diminimalisir dengan mekanisme pemantauan (*monitoring*) yang memiliki tujuan untuk menyamakan kepentingan dan mengelola perusahaan. Mekanisme yang dapat menyelesaikan masalah tersebut adalah tata kelola perusahaan yang baik (Kay et al., 2018). Salah satu faktor yang berperan dalam tata kelola perusahaan yang baik adalah komite audit. Kunci utama bagi komite audit adalah independensi. Komite audit memiliki tanggung jawab dalam mengawasi manajemen sehingga diperlukan independensi agar tidak mudah dipengaruhi pihak lain (Widianjani & Yasa, 2020).

Selama beberapa dekade terakhir, banyak masalah sosial dan lingkungan bermunculan seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat akibat era globalisasi. Hal inilah yang menyebabkan banyak pihak memperhatikan bagaimana seharusnya perusahaan berperan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Ada tekanan yang semakin besar pada perusahaan untuk berperan dan menjadi pemain kunci dalam menyelesaikan masalah sosial (Bergamaschi & Randerson, 2016). Menanggapi tekanan tersebut, saat ini banyak perusahaan telah melakukan kegiatan di bidang tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Perusahaan yang peduli lingkungan sosial, serta kepedulian terhadap para pemangku kepentingannya, cenderung akan mengungkapkan informasi keuangan yang transparan dan menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang situasi keuangan mereka. (Salewski & Zülch, 2013)

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menguji kembali dampak CSR dan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan menggunakan manajemen laba sebagai variabel mediasi antara CSR dan GCG dengan kinerja keuangan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pelaksanaan CSR pada perusahaan erat kaitannya dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menjelaskan bahwa suatu perusahaan atau organisasi memiliki keterkaitan yang erat terhadap sistem nilai di masyarakat tempat perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya. Teori legitimasi menekankan bahwasannya suatu perusahaan akan terus berusaha agar mereka dianggap beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma masyarakat sehingga aktivitas mereka dianggap sah oleh pihak luar. Batasan dan norma ini tidak tetap seiring berjalannya waktu, sehingga dibutuhkan organisasi yang tanggap terhadap lingkungan masyarakat di tempat di mana perusahaan tersebut melakukan kegiatannya (Ghozali, 2020).

Sedangkan teroi *stakeholder* sangat erat kaitannya dengan pengungkapan CSR dan nilai perusahaan. Menurut Ghazali (2020), Teori Stakeholder diciptakan sebagai suatu pemaparan baru yang berguna untuk memahami dan menyelesaikan tiga masalah bisnis yang muncul dan saling berhubungan, yaitu masalah bagaimana nilai diciptakan dan diperdagangkan, masalah dalam menghubungkan etika dan kapitalisme, serta masalah yang dapat membantu manajer menyelesaikan dua masalah tersebut. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan wajib untuk memaparkan beberapa informasi penting (contohnya sosial dan lingkungan, kinerja keuangan) kepada para kelompok pemangku. Perusahaan wajib memaparkan beberapa informasi penting untuk memastikan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan operasionalnya sesuai dengan dengan harapan para pemangku kepentingan.

Pengaruh CSR Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Ramanathan (1976), profit perusahaan dipandang sebagai suatu ukuran yang mengakomodasi seluruh legitimasi perusahaan. Hal ini sejalan dengan gagasan tradisional yang mengatakan bahwa maksimalisasi profit merupakan ukuran kinerja perusahaan yang optimal. Perusahaan yang memiliki catatan sosial perusahaan yang buruk akan berdampak pada semakin sulitnya perusahaan tersebut dalam mendapatkan sumber daya yang diperlukan. Hal ini terjadi karena masyarakat semakin mengharapkan suatu perusahaan yang melakukan kegiatan operasi untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan fisik serta memastikan keselamatan dan kesehatan dari konsumen, karyawan, dan masyarakat yang tinggal di tempat dimana perusahaan menjalankan kegiatan operasi.

Sejalan dengan teori legitimasi, teori *stakeholders* mengemukakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan itu sendiri, tetapi juga wajib untuk memberikan manfaat kepada *stakeholders*-nya. *Stakeholders* yang dimaksud disini bukan hanya para pemegang saham perusahaan, namun semua pihak-pihak yang berikaitan dengan perusahaan seperti kreditor, pelanggan, supplier, pemerintah, dan masyarakat secara luas). Konsep teori *stakeholders* mengasumsikan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab kepada berbagai kelompok dalam masyarakat yang berdampak pada perusahaan, hal ini dikarenakan semua kebijakan dan perilaku yang dijalankan akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : CSR Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengaruh GCG Terhadap Kinerja Keuangan

Teori yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh *GCG* terhadap kinerja keuangan adalah teori keagenan. Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan yang saling berkaitan dan kontraktual antar anggota di suatu perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan berfokus pada dua individu, yaitu atasan (prisipal) dan bawahan (agen) yang diihat dalam prespektif perilaku dan struktur. Agen dan principal disumsikan sebagai *rational economic man*

yang mementingkan kepentingan pribadi masing-masing, tetapi agen dan principal berbeda dalam informasi, prefensi, dan kepercayaan (Ghozali, 2020). Untuk mengatasi hal tersebut, prinsipal membuat suatu struktur mekanisme guna mengawasi seluruh tindakan agen agar agen tidak bertindak oportunistik yang mementingkan kepentingan pribadi. Menurut Eisenhard (1989), terdapat dua pilihan untuk mengatasi masalah keagenan yang dapat mencegah perilaku oportunistik agen. Pertama, membuat struktur tata kelola perusahaan yang dapat memonitor dan menilai perilaku agen. Kedua, membuat struktur tata kelola perusahaan dimana kontrak berdasarkan *outcome* perilaku dari agen.

Teori keagenan memaparkan bahwa peran komisaris independen dapat meminimalisir masalah keagenan antara direksi dan pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wu, dkk (2009) yang menjelaskan bahwa seseorang komisaris independen yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan berdampak pada keputusan yang lebih obyektif dan lebih sadar akan efektivitas pengawasan manajemen. Selain itu, menurut Saeed Al Mubarak dan Mousa Hamdan (2016) salah satu elemen kunci untuk mencapai efektivitas dewan komisaris adalah dengan memiliki komisaris independen. Oleh sebab itu, semakin besar jumlah komisaris independen maka proses pengambilan keputusan akan semakin obyektif dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh CSR Terhadap Manajemen laba

Teori *stakeholder* adalah teori yang memaparkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban atau tanggung jawab untuk melakukan pengungkapan sosial kepada para *stakeholders*. Kegiatan CSR pada perusahaan berguna untuk memaksimalkan laba para pemegang saham perusahaan. Akan tetapi, tidak hanya memaksimalkan laba para pemegang saham saja, lebih dari itu perusahaan seharusnya menciptakan kesejahteraan untuk kepentingan semua *stakeholder*. Atas latar alasan tersebut, perusahaan yang melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkan dalam laporan keuangannya akan mendapatkan kesan positif dari masyarakat dan investor. Pengungkapan CSR yang tinggi dari perusahaan akan dapat menjalin hubungan jangka panjang yang baik kepada para *shareholders* dan *stakeholders*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gras-Gil *et al.*, (Gras-Gil *et al.*, 2016), menemukan bukti empiris bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : CSR Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

Pengaruh GCG Terhadap Manajemen laba

Konsep GCG juga berguna untuk tercapainya pengelolaan perusahaan yang transparan bagi semua laporan keuangan dan menghindari terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Salah satu implementasi konsep GCG adalah dengan memerhatikan

keberadaan dewan komisaris dalam perusahaan. Sejalan dengan teori keagenan, komisaris independen dirasa memiliki kewaspadaan yang lebih tinggi dalam mengawasi kinerja manajemen karena hal tersebut juga akan mendukung reputasi mereka. Kewaspadaan dan pengawasan yang lebih ketat akan dapat mengurangi dan mencegah manajemen laba.

Penelitian tentang keberadaan dewan komisaris juga dilakukan oleh Nasution & Setiawan (2007) menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : GCG Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan

Teori *agency* yang menjelaskan hubungan antara *principle* dan *agent* merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Salah satu komponen penting dari penjelasan teori *agency* yang dapat menjelaskan hubungan manajemen laba terhadap kinerja keuangan adalah perbedaan preferensi atau kepentingan dari *principle* dan *agent*. Teori *agency* mengasumsikan bahwa *principle* dan *agent* masing-masing hanya termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri. Perbedaan kepentingan ini yang akan menimbulkan masalah di jangka panjang. Untuk dapat mengatasi masalah tersebut agen sebagai pengelola perusahaan diharapkan dapat melaporkan kinerja keuangan perusahaan secara transparan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan termasuk pemilik (prinsipal) perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mirdah, (2014) bahwa manajemen laba akrual memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Manajemen Laba Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Keuangan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel independen pada penelitian ini adalah CSR dan GCG. Pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan pada penelitian ini menggunakan pengukuran *Global Reporting Indeks (GRI)*. Langkah pertama yang dilakukan untuk mengukur CSR adalah dengan memberi skor pada indikator kinerja yang terdapat di sustainability report perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan indikator kinerja akan diberi skor 1 sedangkan perusahaan yang mengungkapkan indikator kinerja akan diberi skor 0. Setelah itu skor dari setiap item tersebut dijumlahkan sehingga memperoleh total skor.

Variabel independen yang kedua pada penelitian ini adalah GCG dengan menggunakan jumlah dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit dan jumlah komite audit. Dewan komisaris independen pada perusahaan diyakini dapat menjamin kepentingan para pemegang saham (Matsusaka & Ozbas, 2010). Metode pengukuran

dewan komisaris independen dilakukan dengan melihat proporsi dewan komisaris independen (dari luar perusahaan) dan dibandingkan dengan seluruh jumlah total dewan komisaris. Kepemilikan institusional adalah suatu kepemilikan saham yang dimiliki oleh banyak institusi baik itu pemerintah, institusi keuangan, institusi hukum, institusi luar negeri, dan institusi lainnya. (Shien, et.al. 2006). Cara mengukur kepemilikan institusional adalah dengan menghitung persentase kepemilikan saham perusahaan oleh institusi. Kepemilikan manajerial pada diukur dengan metode menghitung presentase jumlah saham proporsi pemegang saham dari manajemen perusahaan yang turut aktif dalam pengambilan keputusan (Diyah dan Erman, 2009). Kualitas audit pada penelitian ini diukur dengan variabel dummy dimana perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *Big Four* akan diberi skor 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *Non-Big Four* akan diberi skor 0. Jumlah komite audit dalam perusahaan publik mempengaruhi komite audit dalam menjalankan tugas dan wewenang sebagai pengatur tata kelola perusahaan dan struktur perusahaan. Variabel jumlah komite audit dalam penelitian ini diukur dengan cara menghitung jumlah angka absolut komite audit dalam perusahaan (Pamudji et al., 2009).

Variabel mediasi merupakan variabel yang menjadi perantara antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel mediasi pada penelitian ini menggunakan manajemen laba *discretionary accrual* yang diukur menggunakan model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995).

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan pada penelitian ini diukur menggunakan ROA, EPS, dan Tobin's Q. *Return On Assets* adalah rasio profitabilitas perusahaan yang memperlihatkan *return* dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 26 2014:201). Jika ROA perusahaan semakin besar, maka akan semakin besar pula kedudukan perusahaan dari sisi penggunaan asset. Singkatnya, ROA merupakan perbandingan yang berguna untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam hal mencari laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Pengukuran yang kedua kinerja keuangan dengan menggunakan *earning per shares* yang menggambarkan jumlah rupiah yang didapatkan untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2007:66). *earning per shares* memiliki keterkaitan yang kuat dengan harga saham karena ketika *earning per shares* naik atau meningkat, maka harga saham juga akan ikut meningkat begitu pula sebaliknya (Sugeng Mulyono, 2000). Kinerja keuangan perusahaan yang ketiga diprosikan dengan menggunakan Tobin's Q sebagai ukuran penilaian pasar (James Tobin , 1988) . perhitungan Tobin's Q pada penelitian ini dihitung dengan cara yang telah dimodifikasi oleh Chung dan Pruitt (1994).

Penentuan Sampel

Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2019
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap pada tahun 2018-2019

3. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan tersebut dengan mata uang rupiah
4. Perusahaan manufaktur yang menyediakan data sesuai dengan variabel penelitian
5. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laba pada periode tahun 2018 dan 2019.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Partial Least Square (PLS)*. *Partial Least Square (PLS)* adalah salah satu teknik analisis data multivariate yang cara kerjanya dengan membandingkan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda.

Outter Model

1. Uji *Convergent Validity*

Uji *Convergent Validity* merupakan pengukuran dengan model reflektif indikator yang dinilai berdasarkan korelasi antara item *component score* dengan *construct score* yang dapat dilihat melalui *standardized loading factor* yang menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Nilai loading factor dapat dinyatakan sebagai ukuran yang ideal sebagai indikator yang mengukur konstruk adalah 0.70. Tetapi menurut Chin, 1998 dalam Ghazali, 2014, halaman 74 untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,50 sampai 0,60 dianggap sudah cukup memadai.

2. Uji *Discriminant Validity*

Uji *Discriminant Validity* adalah model pengukuran dengan refleksi indikator yang dinilai dengan cara *cross-loading* atau membandingkan nilai pembebanan dari suatu konstruk dengan dengan konstruk lainnya. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar dari pada ukuran konstruk lainnya, maka menunjukkan ukuran blok tersebut lebih baik dibandingkan dengan blok lainnya.

3. Uji *composite validity*

Uji *composite validity* merupakan metode yang dianggap lebih akurat dalam menguji reliabilitas *structural equation modeling* dibandingkan dengan nilai *cronbach alpha*. Terdapat dua macam ukuran untuk mengukur suatu konstruk *composite reliability*, yaitu *internal consistency* dan *cronbach's alpha* (Ghozali,2014, hlm. 75).

Inner Model

Penginterpretasian pada nilai R^2 sama dengan interpretasi pada regresi. Menurut Ghazali dan Latan (2014: hlm 106), nilai dari R^2 yang menunjukkan 0.70 berarti kuat, nilai yang menunjukkan 0.45 berarti sedang, dan nilai yang menunjukkan 0.25 berarti lemah. Nilai Q^2 merupakan nilai yang diturunkan dari nilai R^2 setiap variabel. Nilai R^2 selalu positif sedangkan nilai Q^2 bisa negatif tetapi untuk model dengan validitas prediktif, Q^2 harus mempunyai nilai yang lebih besar dari nol.

Setelah itu, untuk dapat memvalidasi model secara keseluruhan pada penelitian ini digunakan Goodness of Fit (GoF) index yang dicetuskan oleh Tenenhaus, et al (2004). Nilai GoF

adalah antara 0 s.d 1, dengan nilai communality yang direkomendasikan 0,50 dan nilai R^2 maka dengan intepretasi nilai 0,10 termasuk dalam tingkat Gof kecil, 0,25 nilai Gof medium, 0,36 nilai Gof besar (Cohen,1988) dalam Ghozali (2014, hlm 83).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan syarat yang telah ditentukan, peneliti berhasil memperoleh data 170 laporan keuangan perusahaan manufaktur pada periode tahun 2018-2019.

Tabel 1

Keterangan	Perusahaan Terdaftar
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI periode tahun 2018-2019	143
Jumlah Laporan Keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode tahun 2018-2019	286
Jumlah Laporan Keuangan perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian pada periode tahun 2018 atau 2019	38
Jumlah Laporan Keuangan perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah	56
Jumlah Laporan Keuangan perusahaan dengan data tahunan tidak lengkap maupun tidak sesuai dengan ketentuan penelitian	22
Jumlah Perusahaan Manufaktur yang terpilih	85
Jumlah sampel terpilih	170

Outter Model

Berikut adalah hasil pengukuran outter model pada penelitian yang mencakup hasil uji validitas konvergen, hasil uji validitas diskriminan, dan hasil uji reabilitas komposit:

1. Hasil Uji Validitas Konvergen

- Uji Validitas Konvergen *Loadings Factors*

Berdasarkan pada hasil pengolahan data dengan menggunakan WrapPLS 7.0, terdapat beberapa indikator pada proksi yang tidak memenuhi syarat *outter model*. Indikator tersebut adalah indikator dari proksi *GCG*, yaitu kepemilikan manajerial dan kualitas audit serta proksi kinerja keuangan, yaitu *return on assets* yang

masing-masing proksi tersebut memiliki nilai *loading factor* dibawah 0,40 yang berarti akan langsung dihapus dari model penelitian karena dianggap tidak relevan.

- Uji Validitas Konvergen Nilai *Average Varians Expected (AVE)*

Berdasarkan hasil uji validitas konvergen nilai *AVE* dari masing-masing variabel menunjukkan hasil diatas 0.5 yang berarti dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi syarat model penelitian pada uji validitas konvergen nilai *AVE*.

2. Hasil Uji Validitas Diskriminan

Pengujian validitas diskriminan penelitian ini dianalisis dengan cara melihat nilai *cross loading* antar pengukuran masing-masing konstruk yang menjadi proksi variabel penelitian. Model penelitian dapat dikatakan memadai atau memenuhi syarat jika setiap konstruk memiliki nilai lebih besar dibandingkan nilai *loading* antara konstruk dengan konstruk yang lain (Chin, dkk. 1997). Berdasarkan hasil uji validitas diskriminan ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi syarat model penelitian dikarenakan setiap konstruk memiliki nilai lebih besar dibandingkan nilai *loading* antara konstruk dengan konstruk yang lain.

3. Hasil Uji Reabilitas Komposit

Berdasarkan hasil uji reliabilitas komposit pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa masing-masing konstruk telah memenuhi syarat dari model penelitian pada nilai 0,60 - 0,70. nilai *CSR*, 0.927; nilai *GCG* 0.688; nilai Manajemen Laba 1.00; dan nilai Kinerja Keuangan 0.739.

Inner Model

Hasil uji inner model nilai R^2 pada variabel manajemen laba dapat dikatakan sangat lemah, hal ini dikarenakan variabel manajemen memiliki nilai R^2 sebesar 0.027. Sedangkan nilai R^2 pada variabel kinerja keuangan juga dapat dikatakan lemah walaupun nilai 0.408 sudah mendekati nilai model sedang. Di sisi lain, pengujian Q^2 masing-masing variabel penelitian dapat dikatakan memiliki relevansi prediktif karena nilainya telah melebihi 0 (nol). Masing-masing nilai Q^2 dari variabel endogen yang diuji adalah sebesar 0.026 dan 0.425.

Sedangkan hasil uji *model fit* penelitian menunjukkan hasil bahwa *APC* memiliki nilai 0.247 dan *p value* memiliki nilai dibawah 0.001. *ARS* menunjukkan nilai sebesar 0.218 dan *p value* yang juga memiliki nilai dibawah 0.001. *AARS* pada pengujian *model fit* menunjukkan nilai sebesar 0.207 dan *p value* memiliki nilai dibawah 0.001. Dari ketiga hasil *APC*, *ARS*, dan *AARS* dapat disimpulkan bahwa ketiganya memenuhi kriteria model penelitian dimana hasil *p value* dari *APC*, *ARS*, dan *AARS* memiliki nilai dibawah 0.05. Sedangkan nilai *A VIF* yang memiliki nilai 1.020 pada penelitian ini juga telah memenuhi kriteria dan rekomendasi model penelitian yaitu sebesar 3.3.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel Independen	Variabel Dependen	β Value	P Value	Keterangan
H ₁	CSR	Kinerja Keuangan	0.394	<0.001	Diterima
H ₂	GCG	Kinerja Keuangan	0.141	0.030	Diterima
H ₃	CSR	Manajemen Laba	-0.145	0.026	Diterima
H ₄	GCG	Manajemen Laba	0.089	0.120	Ditolak
H ₅	Manajemen Laba	Kinerja Keuangan	-0.466	<0.001	Diterima

Hasil uji hipotesis H₁ pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa koefisien jalur memiliki nilai sebesar 0.394 dan *p value* sebesar <0.001. Dari hasil pengujian dan perhitungan H₁ dapat diambil suatu kesimpulan bahwa H₁ **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan CSR perusahaan berpengaruh positif serta signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini membuktikan bahwa kegiatan CSR perusahaan juga akan menjamin keberlanjutan dari suatu perusahaan dikarenakan perusahaan yang melakukan kegiatan CSR akan mendapat kesan yang baik dari masyarakat. Kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan adalah salah satu bentuk investasi yang baik bagi perusahaan. Perusahaan yang melakukan CSR dengan baik akan meningkatkan daya saing perusahaan tersebut serta akan memudahkan perusahaan untuk mencari sumber daya yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ghelli pada tahun 2013; Saleh, M., Zulkifli, N. dan Muhamad, R. pada tahun 2011; Palmer pada tahun 2012.

Hasil uji hipotesis H₂ menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0.141 dan *p value* menunjukkan nilai sebesar 0.030, maka dapat disimpulkan bahwa H₂ **diterima** dan mekanisme GCG pada perusahaan berpengaruh positif serta signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga menjadi bukti bahwa jumlah komisaris independen, jumlah komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap keberlangsungan dan keberlanjutan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahrani & Soewarno, (2018), Wu, dkk (2009), dan Saeed Al Mubarak dan Mousa Hamdan, (2016).

Hasil uji hipotesis H₃ menunjukkan nilai koefisien jalur atau *path coefficient* pada hipotesis tiga (H₃) menunjukkan nilai sebesar -0.145 dan nilai *p* atau *p value* pada hipotesis ini menunjukkan nilai sebesar 0.026 yang berarti H₃ **diterima**. Hasil penelitian ini didukung oleh teori *signaling* yang menyatakan bahwa manager dan dewan direksi dalam perusahaan memberikan *signal* positif dengan pengungkapan CSR yang tinggi yang memiliki tujuan

untuk meminimalisir asimetri informasi. Hal ini disebabkan pengungkapan CSR adalah salah satu tanda bahwasannya perusahaan memiliki prospek positif di masa depan sehingga *stakeholder* serta investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian yang menyatakan CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba juga serupa dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Gras-Gil *et al.*, (2016) tetapi hasil penelitian ini menunjukkan hasil bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahrani & Soewarno, (2018).

Hasil uji hipotesis H₄ menunjukkan hasil bahwa nilai *path coefficient* dari pengaruh hubungan GCG terhadap manajemen laba sebesar 0.089 dengan nilai *p value* sebesar 0.120. Kriteria dalam menentukan hipotesis diterima atau ditolak berdasar pada besarnya nilai *p value*, apabila nilai *p value* lebih dari 0.05 maka ditolak. Atas dasar kriteria tersebut, maka disimpulkan bahwa H₄ **ditolak**. Praktik manajemen laba dalam perusahaan yang diharapkan dapat diminimalisir dengan semakin banyak jumlah komite audit tidak terbukti dalam penelitian ini. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba bisa saja terjadi pada perusahaan yang memiliki banyak komite audit. Sedangkan, proksi dewan komisaris independen pada penelitian ini juga menunjukkan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Salah satu penyebabnya adalah pengangkatan serta pembentukan dewan komisaris independen pada perusahaan sering kali hanya untuk memenuhi peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hasil uji hipotesis H₅ menunjukkan hasil bahwa nilai koefisien jalur sebesar -0.466 dengan nilai *p value* <0.001 berdasar pada hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa H₅ **diterima**. Hal ini membuktikan bahwa para *stakeholder*, investor, dan sebagian besar pengguna laporan keuangan menjadikan laba dari suatu perusahaan sebagai indikator dan tolak ukur untuk menilai keberhasilan dari suatu perusahaan. Di sisi lain, tindakan manajemen laba tentu akan dapat mengurangi kualitas pengungkapan informasi perusahaan khususnya terkait dengan pendapatan perusahaan yang dicantumkan pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Kualitas pengungkapan informasi yang rendah akan berpengaruh buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sriwedari, (2012) dan Mirdah, (2014) yang menunjukkan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan manajemen laba akrual memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan dan penerapan mekanisme GCG pada perusahaan akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan kegiatan CSR perusahaan akan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa praktik manajemen laba perusahaan akan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil ini membuktikan bahwa kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan dan penerapan mekanisme GCG pada perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan menarik investor untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Sedangkan kegiatan CSR yang baik pada perusahaan juga cenderung akan menurunkan praktik manajemen laba. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa praktik manajemen laba pada perusahaan akan mengurangi kualitas laba perusahaan yang akan berpengaruh buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Keterbatasan penelitian ini adalah nilai uji reabilitas komposit pada variabel GCG memiliki nilai yang rendah dan nilai nilai adjusted R² pada penelitian masih rendah yang berarti menunjukkan bahwa pengaruh dijelaskan dengan lebih jelas di luar variabel pada penelitian ini. Selain itu, model prediktif relevansi penelitian ini masih sangat rendah khususnya untuk variabel manajemen laba yang menjadi variabel moderasi pada penelitian ini.

REFERENSI

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., & Page, M. (2009). Corporate governance and corporate performance: UK FTSE 350 Companies. *The British Accounting Review*, 42(2), 132–133.
- Bergamaschi, M., & Randerson, K. (2016). The futures of family businesses and the development of corporate social responsibility. *Futures*, 75, 54–65.
<https://doi.org/10.1016/j.futures.2015.10.006>
- Evans, J. C., & Kartikaningdyah, E. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 1(1), 37–44. <https://doi.org/10.30871/jama.v1i1.1237>
- Gantino, R. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014.

Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis, 3(2), 19–32.

<https://doi.org/10.24815/jdab.v3i2.5384>

Ghozali, I. (2020). *25 GRAND THEORY*.

Gras-Gil, E., Palacios Manzano, M., & Hernández Fernández, J. (2016). Investigating the relationship between corporate social responsibility and earnings management:

Evidence from Spain. *BRQ Business Research Quarterly*.

<https://doi.org/10.1016/j.brq.2016.02.002>

Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings

management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–

60. <https://doi.org/10.1108/ajar-06-2018-0008>

Manik, E. N. (2010). *The Influence of Good Corporate Governance Mechanism on Earnings Management, Emprical Study in Indonesian BEI Company 2006-2010 - Hermiyetti, Manik. 2004.*

Murwaningsari, E., Ekonomi, F., & Trisakti, U. (2009). Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 30–41.

<https://doi.org/10.9744/jak.11.1.pp.30-41>

Salewski, M., & Zülch, H. (2013). *The Association between Corporate Social Responsibility (CSR) and Earnings Quality – Evidence from European Blue Chips.*

<https://doi.org/10.2139/ssrn.2141768>

Widianjani, N. P., & Yasa, G. W. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba oleh CEO Baru pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*,

30(1), 251. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i01.p19>